

REVITALISASI PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA SPIRITUAL PURA PONJOK BATU BERBASIS CHSE DI DESA PACUNG, KECAMATAN TEJAKULA, KABUPATEN BULELENG

(REVITALIZATION OF SPIRITUAL TOURISM ATTRACTION MANAGEMENT PONJOK BATU TEMPLE BASED ON CHSE IN PACUNG VILLAGE, TEJAKULA DISTRICT, BULELENG REGENCY)

**Nyoman Danendra Putra¹, Pradna Lagatama², Komang Aman
Wijaya³, Ni Putu Rika Sukmadewi⁴**

¹ STAH N Mpu Kuturan Singaraja,

² STAH N Mpu Kuturan Singaraja,

³ STAH N Mpu Kuturan Singaraja,

⁴ STAH N Mpu Kuturan Singaraja

Email: danendrap1206@gmail.com, pradnalagatama@gmail.com,
komangamanwijaya@gmail.com, rika.sukmadewi@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan Pura Ponjok Batu sebagai daya tarik wisata sepiritual masih mengandalkan pengempon yang ada di areal Pura tersebut serta potensi wisata yang ada belum ditata secara optimal seperti sejarah pura, keberadaan mata airnya, informasi pasang surut air laut, toilet, ruang ganti, akses bagi penderita orang cacat serta fasilitas kesehatan bagi wisatawan. Dengan adanya kondisi pandemi Covid-19 maka dibutuhkan penerapan protokol kesehatan yang berbasis CHSE (*Cleanliness, Healty, Safety and Environment Sustainability*) di Pura Ponjok Batu.

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu rancangan kualitatif. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan random sampling. Analisis data dan penyajian hasil analisis data menggunakan tahap reduksi data, tahap penyajian data, tahap kesimpulan (verifikasi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi daya Tarik wisata Pura Ponjok batu yaitu wisata spiritual, wisat selfi, wisata tirta, wisata kuliner, wisata agro. Langkah-langkah yang dilakukan pengelola dalam menerapkan pengelolaan Pura Ponjok Batu sebagai daya tarik wisata yaitu menerapkan protokol kesehatan dan destinasi berstandar pada era new normal. Penerapan CHSE di Pura Ponjok Batu dalam pengelolaan daya tarik wisata dinilai potensial dalam mendorong terwujudnya pariwisata berkelanjutan dengan berpedoman pada Panduan pelaksanaan kebersihan, Kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan di daya tarik wisata dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Kata Kunci : *Revitalisasi, Pura Ponjok Batu, CHSE*

ABSTRACT

The management of Ponjok Batu Temple as a spiritual tourist attraction still relies on pemempon in the temple area and the existing tourism potential has not been arranged optimally such as the history of the temple, the existence of its springs, information on tides, toilets, changing rooms, access for people with people with disabilities. disability and health facilities for tourists. With the Covid-19 pandemic, it is necessary to implement a CHSE-based

health protocol (Cleanliness, Health, Safety and Environment Sustainability) at Ponjok Batu Temple.

The research design used in this study is a qualitative design. The sampling technique in this study used purposive sampling and random sampling. Data analysis and presentation of data analysis results used the data reduction stage, the data presentation stage, and the conclusion (verification) stage.

The results showed that the potential tourist attractions of Ponjok Batu Temple are spiritual tourism, selfie tourism, water tourism, culinary tourism, agro tourism. The steps taken by the manager in implementing the management of Ponjok Batu Temple as a tourist attraction are implementing standard health protocols and destinations in the new normal era. The application of CHSE at Ponjok Batu Temple in the management of tourist attractions is considered potential in encouraging the realization of sustainable tourism by referring to the Guidelines for implementing cleanliness, health, safety, and environmental sustainability in tourist attractions from the Ministry of Tourism and Creative Economy.

Keywords: *Revitalization, Ponjok Batu Temple, CHSE*

1. PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir ini keberadaan pariwisata semakin mendunia, hal ini menyebabkan banyak negara berkembang termasuk Indonesia menaruh perhatian khusus pada sektor industri pariwisata. Perhatian ini terlihat jelas dengan banyaknya program pengembangan kepariwisataan di masing-masing Negara. Setiap negara memiliki program wisata unggulan sebagai upaya mendatangkan lebih banyak wisatawan yang akan membelanjakan uangnya pada negara yang sedang dikunjungi.

Upaya pengembangan pariwisata dilakukan dengan mengangkat destinasi wisata berbasis budaya. Kecenderungan pada negara-negara berkembang kerap menjadikan spiritual, budaya, keindahan alam, tradisi sebagai daya tarik dari suatu daerah tujuan wisata. Potensi wisata alam misalnya, apabila dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat secara ekonomi, sosial, budaya bagi masyarakat setempat, dan pelestarian lingkungan.

Salah satu kabupaten di Bali yang sedang mengembangkan pariwisata adalah Kabupaten Buleleng. Daya tarik wisata yang dikembangkan di salah satu kecamatan di Kabupaten Buleleng adalah wisata spiritual. Wisata spiritual merupakan salah satu wisata yang diandalkan, salah satunya adalah Pura Ponjok Batu yang berlokasi di Kecamatan Tejakula. Banyak wisatawan baik wisatawan mancanegara ataupun domestik ingin mengunjungi Pura Ponjok Batu, untuk dapat melihat keunikan, pemandangan hingga untuk melakukan ritual *malukat* di areal Pura Ponjok Batu.

Potensi wisata spiritual merupakan modal utama daya tarik wisata yang ada di daerah Pura Ponjok Batu. Daya tarik wisata spiritual Pura Ponjok Batu memiliki nilai spiritual tersendiri bagi umat Hindu Bali, hal tersebut tidak terlepas dari sejarah akan berdirinya Pura Ponjok Batu yang didirikan oleh seorang Mpu dari Pulau Jawa. Di utara Pura terdapat hal unik yang berupa perahu batu yang berada di tengah laut. Perahu ini

berada di atas sebuah batu karang dan begitu disucikan oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan pengamatan secara langsung dan informasi dari para warga, wisatawan dapat mendatangi secara langsung perahu batu yang ada di Pura Ponjok Batu. Hanya saja, wajib untuk tetap berhati-hati, karena di perairan ini memiliki ombak yang besar. Selain itu ada juga goa kecil yang berlokasi di depan perahu batu, biasanya digunakan sebagai tempat untuk melukat oleh masyarakat Hindu di Bali.

Selama ini pengelolaan Pura Ponjok Batu sebagai daya tarik wisata spiritual masih mengandalkan pengempon yang ada di areal Pura tersebut serta belum ditata secara optimal potensi yang ada di pura tersebut seperti sejarah dari pura tersebut, keberadaan mata airnya, informasi pasang surut air laut, toilet, ruang ganti, akses bagi penderita orang cacat serta fasilitas kesehatan bagi wisatawan. Dengan adanya kondisi pandemi Covid-19 yang membutuhkan penerapan protocol kesehatan yang berbasis CHSE (*Cleanliness, Healty, Safety and Environment Sustainability*) bagi semua daya tarik wisata untuk kebersihan, kesehatan dan keselamatan wisatawan yang berkunjung ke daya tarik wisata tersebut.

Berdasarkan pada keunikan dari Pura Ponjok Batu tersebut serta kebutuhan akan kebersihan, kesehatan, keamanan dan keberlanjutan lingkungan maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengidentifikasi keunikan dalam pengelolaan daya wisata

spiritual Pura Ponjok Batu berbasis kebersihan, kesehatan, keamanan dan keberlanjutan lingkungan agar berkembang dan menjadi daya tarik wisata spiritual yang dikenal oleh masyarakat tidak hanya di Kabupaten Buleleng bahkan sampai ke mancanegara. Penelitian ini akan mengedepankan pembahasan pada Revitalisasi Pengelolaan Daya Tarik Wisata *Spiritual* Pura Ponjok Batu Berbasis CHSE. Adapun Fakta-fakta yang terjadi di lapangan dan hasil penelitian dipergunakan sebagai bahan menentukan langkah selanjutnya bagi pengelolaan daya wisata spiritual Pura Ponjok Batu. Sehingga daya tarik wisata Pura Ponjok Batu dalam hal pengelolaan dan pengembangan dapat lebih professional.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian ini terdapat dua penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti untuk dijadikan sebagai acuan dan pengetahuan.

Pratiwi (2017) dengan judul "Strategi Pengembangan Wisata Spiritual di Kecamatan Rendang kabupaaten Karangasem Bali". Menunjukkan bahwa Potensi wisata spiritual besakih dikategorikan menjadi dua yaitu potensi wisata fisik berupa pura dan sasana budaya sebagai tempat pertunjukan tari dan gamelan. Sedangkan potensi wisata spiritual non-fisik Besakih berupa ibadah sehari-hari (*mebanten*), upacara keagamaan, dan ceramah agama (darmawacana). Lingkungan Internal wisata spiritual Besakih meliputi aspek kekuatan dan kelemahan. Aspek kekuatannya berupa, citra yang baik, letak

geografis yang sesuai, kebersihan kawasan pura terjaga, terdapat organisasi pariwisata, petugas keamanan yang memadai, aksesibilitas yang sudah baik, dan ketersediaan sarana akomodasi dan restoran.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustini, dkk (2013) yakni meneliti tentang Kecamatan Rendang dengan judul penelitian “Potensi Wisata Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem, Bali”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Kecamatan Rendang merupakan kecamatan yang memiliki cukup banyak potensi wisata mulai dari wisata alam, buatan maupun budaya. Kecamatan ini sarana akomodasi dan restoran telah ada. Adanya akomodasi pariwisata tidak terlepas dari adanya objek wisata adapun beberapa objek wisata yang ada disana seperti objek wisata buatan yaitu agrowisata. Agrowisata yang ada di kecamatan rendang juga tersebar di beberapa desa yaitu agrowisata “Teras dan One Bali” di Desa Nongan, agrowisata “Alam Giri dan Lestari Agro” di Desa Rendang. Potensi wisata di Kecamatan Rendang yang paling terkenal adalah sungai Telage waje di Desa Rendang. Sungai ini dikelola sebagai tempat untuk kegiatan rafting.

3. METODOLOGI

Rancangan penelitian yang digunakan pada daya tarik wisata spiritual Pura Ponjok Batu adalah rancangan kualitatif, mulai dari gagasan dan ide penelitian, mengumpulkan data, menjawab permasalahan dan tujuan penelitian, melakukan kategorisasi,

sampai dengan membangun konsep dan saran (proposisi). Pendekatan yang dipergunakan dalam meneliti fenomena pariwisata di daya tarik wisata spiritual Pura Ponjok Batu, menggunakan pendekatan teoritisasi data (grounded theory approach), yaitu pendekatan teori melalui metode penelitian kualitatif yang disusun secara induktif tentang suatu fenomena dan temuan penelitiannya merupakan rumusan teori tentang realitas yang diteliti.

Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari sumber pertama, yaitu informasi responden terhadap revitalisasi pengelolaan daya tarik wisata spiritual Pura Ponjok Batu (wisatawan, operator perjalanan, aparat Pemerintah Kabupaten Buleleng, dan masyarakat setempat), melalui prosedur dan teknik pengambilan data berupa kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi (pengamatan secara langsung). Sedangkan untuk data sekunder, diperoleh dari sumber tidak langsung, berupa: literatur yang terkait dengan fokus penelitian, dokumen dan laporan ilmiah (cetak dan elektronik).

Analisis data dalam penelitian ini, berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Di antaranya adalah melalui tiga tahap model alir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Tahapan analisis dan penyajian hasil analisis dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya

dipilih, dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud dari penelitian. Selanjutnya, data yang terpilih disederhanakan, dalam artu mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema: memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan. Kemudian, peneliti melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan.

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya, hasil teks naratif tersebut diringkas ke dalam bentuk bagan yang menggambarkan alur proses perubahan kultural: dari monokulturalitas ke interkulturalitas. Masing-masing komponen dalam bagan merupakan abstraksi dari teks naratif data lapangan. Kemudian, hasil penelitian disajikan berdasarkan pada susunan yang telah diabstraksi dalam bagan tersebut.

3. Tahap Kesimpulan (verifikasi)

Pada tahap ini, dilakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data, juga memfokuskan pada abstraksi data yang tertuang dalam bagan. Setiap data yang menunjang komponen bagan, diklarifikasi kembali: baik dengan informan dilapangan maupun melalui diskusi-diskusi dengan sejawat. Apabila hasil klarifikasi memperkuat simpulan atas data, maka pengumpulan data untuk komponen tersebut siap dihentikan.

4. HASIL PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dilakukan dalam dua pokok subbab: Pertama adalah Pengelolaan Pura Ponjok Batu Sebagai Daya Tarik Wisata Sepiritual Berbasis CHSE yang mana pembahasan ini memfokuskan pada penerapan CHSE dalam masa pandemi. Kedua Penerapan CHSE di Pura Ponjok Batu dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Spiritual pembahasan ini menitikberatkan pada bagaimana CHSE telah diterapkan di Pura Ponjok Batu dalam rangka arahan dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Pengelolaan Pura Ponjok Batu Sebagai Daya Tarik Wisata Sepiritual Berbasis CHSE

Penerapan protokol kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan atau CHSE dinilai potensial dalam mendorong terwujudnya pariwisata berkelanjutan khususnya di Pura Ponjok Batu sebagai salah satu daya tarik wisata spiritual. Kedisiplinan dalam penerapan protokol kesehatan dan destinasi berstandar CHSE (cleanliness, health, safety, and environment) pada era new normal adalah syarat mutlak untuk menstimulus wisatawan berkunjung kembali. Untuk itu peneliti melakukan konfirmasi ke pihak terkait yaitu pengelola Pura Ponjok Batu berkenaan tentang sejauh mana CHSE sudah diterapkan di Pura Ponjok Batu sebagai salah satu daya tarik wisata spiritual. Pengelola menyatakan bahwa

mereka sudah menerapkan CHSE dalam pengelolaan Pura Ponjok Batu sebagai daya tarik wisata spiritual.

Adapun langkah-langkah penerapan CHSE yang sudah dilakukan oleh pengelola adalah sebagai berikut:

Cleanliness (kebersihan)

Wawancara, Suyasa (9 Juli 2021) Di Pura Ponjok Batu dalam menangani kebersihan areal Pura, mereka mempunyai karyawan tetap sejumlah 4 orang yang digaji dan bertanggung jawab sehari-hari untuk menjaga kebersihan di dalam dan di luar areal Pura Ponjok Batu.

Diluar penanganan kebersihan areal Pura oleh petugas tetap kebersihan yang sudah ada, pihak pengelola juga melakukan pola-pola penanganan kebersihan secara swadaya, diantaranya:

Tanggung jawab kebersihan areal parkir secara rutin ditangani oleh para pedagang-pedagang yang berjualan di sekitar areal parkir Pura Ponjok Batu. Dimana secara sukarela dan bergantian, mereka bergotong-royong melakukan kegiatan kebersihan setiap dua minggu sekali.

Untuk kawasan pantai dan areal tempat melukat, tanggung jawab kebersihan ditangani oleh pecalang dan petugas kebersihan yang sudah ada. Disini para pecalang dan petugas kebersihan secara rutin membersihkan areal pantai dan tempat melukat dari sampah-sampah bekas canang atau sarana persembahyangan lainnya. Dalam pengelolaan sampah bekas upacara, pengelola bekerjasama dengan komunitas NAOS (Yayasan

dari luar Desa Pacung) yang menangani sampah-sampah di desa Pacung secara umum dan di Pura Ponjok Batu khususnya.

Pelayanan kebersihan lain yang disediakan pengelola adalah fasilitas toilet bagi para pemedek atau pengunjung. Secara rutin kebersihan toilet masih ditangani oleh pihak pengelola sendiri.

Health (kesehatan)

Secara umum penerapan protokol kesehatan dilakukan secara ketat dengan melakukan himbauan dan pembatasan pengunjung atau pemedek hanya 50% dari kapasitas. Ini dilakukan oleh para pecalang dengan melakukan penjagaan di areal parkir masuk Pura. Pelayanan kesehatan juga disiapkan oleh pengelola areal pura yaitu tempat cuci tangan, 24 jam on call petugas kesehatan pura Ponjok Batu bilamana terjadi sesuatu atau kecelakaan yang dialami oleh para pemedek atau pengunjung. Dalam hal ini pengelola bekerjasama dengan Puskesmas Pembantu terdekat yang jaraknya kurang lebih 100 meter dari Pura Ponjok Batu. Pengelola juga mohon permakluman karena sampai saat ini belum ada fasilitas atau akses jalan bagi para pemedek atau pengunjung yang memiliki keterbatasan atau cacat fisik (disable). Pembuatan akses bagi para disabel di kawasan Pura tidak semudah di objek-objek wisata lain, karena Pura adalah kawasan suci dan ada aturan-aturan yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar, disamping belum adanya kotak P3K di areal Pura Ponjok Batu. Selain pelayanan kesehatan kepada para

pengunjung atau pemedek, secara khusus pelayanan kesehatan juga diberikan kepada para pemangku, pecalang dan petugas kebersihan di Pura Ponjok Batu. Dalam keseharian, mereka bertugas dibagi dalam 3 shift (pagi, siang, dan malam) minimal 4 orang dalam satu shift untuk pemangku.

Safety (keselamatan)

Terkait penanganan keselamatan di kawasan objek wisata Pura Ponjok Batu, pengelola sudah menyiapkan pecalang untuk bertugas dan stand by 24 jam. Pecalang juga melakukan monitoring terhadap para pemedek atau pengunjung yang datang ke objek wisata Pura Ponjok Batu terutama pemedek atau pengunjung yang datang pada malam hari.

Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dan menjaga keselamatan dan keamanan kawasan Pura itu sendiri. Selain itu sudah ada pos penjagaan polisi di pintu masuk areal parkir Pura Ponjok Batu. Pemasangan CCTV juga sudah dilakukan di point-point tertentu di kawasan objek wisata Pura Ponjok Batu walaupun pengadaannya masih terbatas. Semua ini masih terbentur oleh pendanaan, karena semua anggaran dari pengelolaan Pura Ponjok Batu sebagai kawasan Daya Tarik Wisata Spiritual masih fokus pada pelaksanaan upacara. Penambahan penerangan di areal kawasan Daya Tarik Wisata Pura Ponjok Batu dan sepanjang jalan menuju kawasan ini juga sudah diupayakan oleh pengelola dengan berkoordinasi

dengan Dinas Perhubungan dan PLN.

Enviromental (Kelestarian lingkungan)

Dalam penataan dan pelestarian lingkungan, pengelola sedang mengupayakan bekerja sama dengan CSR di perusahaan-perusahaan untuk melakukan penanaman pohon di kawasan sepanjang jalan Daya Tarik Wisata Pura Ponjok Batu. Seperti kita ketahui bersama, di sepanjang jalan menuju objek wisata Pura Ponjok Batu adalah kawasan hutan lindung. Pengelola juga meminta pihak DLH untuk bisa melakukan penanaman Pucuk Merah di dalam areal pura dan pinggir areal Pura Ponjok Batu.

Selain itu pengelola juga secara rutin melakukan pemeliharaan dan perawatan terhadap bangunan-bangunan yang ada di dalam dan di luar pura serta perlengkapan yang ada di dalam kawasan Pura, tanpa mengubah bentuk aslinya. Hal ini untuk menjaga keunikan dari Pura Ponjok Batu sebagai salah satu daya tarik wisata spiritual. Begitu juga di areal tempat pelukatan, dilakukan pembersihan agar sumber mata air tidak tercemar dan kotor oleh sampah-sampah bekas canang. Dari pemaparan diatas, dapat dijelaskan bahwa untuk tetap menjaga eksistensi Pura Ponjok Batu sebagai salah satu Daya Tarik Wisata Spiritual, kedisiplinan pengelolaan dan penerapan CHSE tidak bisa hanya dilakukan sendiri oleh pengelola saja. Perlu adanya kepedulian dan keterlibatan masyarakat setempat dan pihak pemerintah di dalamnya, baik dari

segi pendanaan, penyediaan fasilitas dan pemeliharaan. Bila salah satu dari CHSE ini di lapangan tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka akan berpengaruh pada kenyamanan pengunjung dan minat berkunjung. Di era new normal ini, wisatawan sangat fokus terhadap masalah kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan.

Penerapan CHSE di Pura Ponjok Batu dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Spiritual

Penerapan protokol kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan atau CHSE dinilai potensial dalam mendorong terwujudnya pariwisata berkelanjutan khususnya di Pura Ponjok Batu sebagai salah satu daya tarik wisata spiritual. Kedisiplinan dalam penerapan protokol kesehatan dan destinasi berstandar CHSE (clean, health, safety, and environment) pada era new normal adalah syarat mutlak untuk menstimulus wisatawan berkunjung kembali. Untuk itu peneliti melakukan konfirmasi ke pihak terkait yaitu pengelola Pura Ponjok Batu berkenaan tentang sejauh mana standar CHSE sudah diterapkan di Pura Ponjok Batu sebagai salah satu daya tarik wisata spiritual dan wisata tirta.

Berdasarkan (Panduan pelaksanaan kebersihan, Kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan di daya Tarik wisata dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020) menyatakan perlu adanya panduan dalam pengelolaan CHSE

(clean, health, safety, and environment) di sebuah daya Tarik wisata, sebagai berikut: (1) Peningkatan kesadaran masyarakat Indonesia dan dunia terhadap kebersihan, Kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan, sangat besar akibat pandemik Covid-19. (2) Pola permintaan dan perilaku wisatawan ke depan akan sangat dipengaruhi kesadaran terhadap kebersihan, Kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan yang tinggi. (3) Dunia pariwisata harus bersiap diri untuk dapat memberikan jaminan kebersihan, Kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan yang tinggi akan produk dan pelayanan yang diberikan kepada wisatawan. (4) Komponen penting yang menjadi factor penarik utama kunjungan wisatawan adalah daya Tarik wisata yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. (5) Perlu panduan praktis bagi daya Tarik wisata dalam menyiapkan produk dan pelayan yang bersih, sehat, aman dan ramah lingkungan. (6) Dari panduan tersebut dalam penelitian ini akan memaparkan lebih luas mengenai panduan sesuai alur pelayanan daya Tarik wisata di Pura Ponjok Batu berdasarkan dengan panduan penerapan CHSE di daya Tarik wisata dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020.

Manajemen/tata Kelola

Memperhatikan informasi terkini serta himbauan dan instruksi pemerintah pusat dan pemerintah daerah terkait Covid-19 di wilayah. Suyasa, (wawancara 9 Juli 2021) menjelaskan bahwa segala bentuk aktivitas yang dilaksanakan di daya tarik wisata Pura Ponjok Batu selama pandemic Covid-19 mejalankan protocol Kesehatan berdasarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 46 Tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 dalam tatanan Kehidupan Era baru. Sejalan dengan pendapat suyasa, perbekel Desa Pacung (Kardiana, dalam wawancara, 20 Juni 2021) juga menjelaskan pengelola, pengunjung dan karyawan dalam beraktivitas di area daya Tarik wisata Pura Ponjok Batu selalu menerapkan disiplin protocol Kesehatan upaya untuk meningkatkan ketaatan dan kepatuhan terhadap intruksi dari Gubernur Bali.

Standar Operasional Prosedur (SOP) pada Daya Tarik wisata Pura Ponjok Batu berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan di lapangan dalam penerapan CHSE masih menggunakan cara dengan mengkomunikasikan secara langsung terhadap wisatawan yang akan berwisata di area daya Tarik wisata Pura Ponjok Batu. Sampai saat ini standar operasional untuk kebersihan, Kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan kepada karyawan, pemandu wisata lokal, pengunjung,

masyarakat sekitar, dan pihak lain yang beraktifitas di daya Tarik wisata dikomunikasikan secara luring (wawancara, kelihan penyarikan desa bangkah 9 Juli 2021)

Menurut Wawancara (Suyasa 9 Juli 2021) Dari segi kebersihannya (*Cleanliness*), ada petugas kebersihan sekitar 4 orang, mereka yang menghandle masalah kebersihan didalam maupun diluar pura, jadi secara rutin ada pembagian tugas kebersihan seperti area parkir itu yang bertanggung jawab adalah pedagang di sekitar sana. Mereka secara rutin mengadakan kegiatan gotong royong setiap 2 minggu sekali untuk membersihkan area parkir. Untuk daerah pantai biasanya ditangani oleh pecalang.

Sejalan dengan hal tersebut wawancara dengan kelihan Adat Desa Bangkah (Renes, 20 Juni 2021) sudah dibentuk sebuah komunitas yang dinamakan NAOS yang bergerak di bidang sampah yang menghandle kegiatan kebersihan di Pura Ponjok Batu. Contoh kontribusi yang diberikan oleh komunitas ini adalah sampah upacara yang dihasilkan di area pura diambil oleh naos dikelola menjadi pupuk. Selanjutnya pelayanan kebersihan yang di berikan yaitu toilet umum dan toilet ganti baju.

1. Melatih karyawan, pemandu wisata local, dan/atau masyarakat sekitar daya Tarik wisata untuk mempersiapkan dan melaksanakan SOP sebelum daya Tarik wisata dibuka Kembali, termasuk uji

coba dan simulasi secara bertahap.

Standar operasional untuk kebersihan, Kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan kepada karyawan, pemandu wisata local, pengunjung, masyarakat sekitar, dan pihak lain yang beraktifitas di daya Tarik wisata penyampaian protocol Kesehatan yang dilakukan dalam bentuk kordinasi.

2. Menyediakan dan memasang himbauan tertulis untuk: tidak melakukan kontak fisik, tidak menyentuh bagian wajah, terutama mata, hidung dan mulut, menjaga jarak aman minimal 1 meter, mencuci tangan dengan sabun/menggunakan hand sanitizer, memakai alat pelindung diri sesuai keperluan, menerapkan etika bersin dan batuk, selalu mengkonsumsi makanan yang sehat dan vitamin, membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan bahwa penulis hanya menemukan himbauan mengenai penerapan 3 M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan) namun secara tidak langsung menemui himbauan yang lainnya tetapi berdasarkan hasil wawancara terhadap wisatawan (mertadana, 20 Juni 2021) yang berkunjung tanpa mengetahui terlebih dahulu tentang protocol Kesehatan yang ditentukan

disana, wisatawan sudah mematuhi protocol Kesehatan untuk berwisata ke daya Tarik wisata dengan menerapkan himbauan menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun, dan memakai alat pelindung diri berupa masker.

3. Menyediakan peralatan dan perlengkapan kebersihan dan Kesehatan di daya Tarik wisata, seperti ruang Kesehatan/kotak obat, sarana cuci tangan pakai sabun/hand sanitizer, peralatan pengukur suhu tubuh, tempat sampah.

Pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti sudah tersedia tempat cuci tangan pakai sabun, tempat istirahat petugas, alat kebersihan berupa tong sampah dan sapu serta apabila ada pengelola, pengunjung dan karyawan yang merasa kurang enak badan/kelelahan disarankan berobat langsung ke puskesmas pembantu yang jaraknya sekitar 100 M dari Pura Ponjok Batu.

4. Memastikan pengusaha/pengelola, karyawan, pemandu wisata local, pengunjung, dan pihak lain yang beraktivitas di daya Tarik wisata menggunakan masker. Jika tidak menggunakan masker tidak diperbolehkan memasuki area daya Tarik wisata. Dengan adanya himbauan berupa spanduk/pamphlet berisi larangan masuk ke

Pura bagi pengunjung yang tidak menggunakan masker. Wawancara (Renes, 20 Juni 2021) terkait dengan protokol kesehatan Pura Ponjok Batu pernah mendapat penghargaan penerapan prokes terbaik di buleleng dari dinas kebudayaan pada tahun 2020.

5. Menyediakan peralatan dan perlengkapan keselamatan dan keamanan, sedikitnya : kotak p3k yang dilengkapi penanganan kecelakaan, alat pemadam kebakaran yang berfungsi dengan baik, informasi tertulis mengenai prosedur penyelamatan diri dari bencana alam dan kebakaran, Peta lokasi titik kumpul yang aman dan jalur evakuasi di dan sekitar daya Tarik wisata, informasi tertulis mengenai nomor telepon penting misalkan pemadam kebakaran, kantor polisi, fasilitas pelayanan Kesehatan terdekat, alat komunikasi yang berfungsi dengan baik.

Belum tersedianya kotak P3K karena pengelola mengarahkan ke Puskesmas pembantu yang jaraknya sekitar 100 m, belum tersedianya informasi mengenai penanganan bencana alam dan kebakaran, lokasi titik kumpul untuk evakuasi serta belum tersedianya alat pemadam kebakaran di areal Pura.

Wawancara dengan pecalang (Darsana, 15 Juli 2021) Penerapan

keselamatan (*safety*) disana ditangani oleh *pemangku* dan *pecalang* yang stand by 24 jam, juga bekerja sama dengan polisi jaga. Nantinya akan dipasang cctv dan penambahan penerangan.

1. Melakukan pemeriksaan suhu tubuh kepada karyawan, pemandu wisata local, dan pengunjung. Sudah tersedianya alat pengukur suhu tubuh yang digunakan kepada petugas jaga/pecalang, pemangku, petugas kebersihan, pengunjung atau pemedek yang akan memasuki areal Pura ponjok Batu.
2. Memastikan alat pengukur suhu tubuh berfungsi dengan baik dan diperiksa secara berkala. Alat pengukur suhu sudah berfungsi dengan baik dan dilakukan rutin oleh petugas kepada semua yang berkepentingan di Pura Ponjok Batu.
3. Memberikan informasi secara tertulis kepada pengunjung tentang suhu tubuh dan kondisi Kesehatan karyawan dan pemandu wisata local. Selama ini petugas pemeriksa suhu tubuh hanya menginformasikan lewat verbal saat selesai mengecek suhu tubuhnya.
4. Memiliki system/mekanisme pengembalian dana bagi pengunjung yang tidak diperkenankan masuk karena alasan Kesehatan dan keamanan untuk pencegahan dan penanganan Covid-19, serta menginformasikan

kepada pengunjung melalui media luring/daring.

Tidak ditemukan system atau mekanisme pengembalian dana/*refund* bagi pengunjung karena pengunjung yang akan memasuki Pura tidak dikenakan tarif resmi hanya di kenakan biaya parkir serta sumbangan seiklasnya.

5. Melakukan pengaturan kapasitas pengunjung untuk memastikan tidak ada kerumunan di dalam dan sekitar daya Tarik wisata, serta menginformasikan kepada pengunjung.

Pecalang melakukan monitoring terhadap keberadaan kerumunan dan bila di temukan akan di himbau agar tidak melakukan kerumunan seta agar menyebar ke sejumlah areal yang ada di Pura Ponjok Batu.

6. Menerapkan manajemen kunjungan berupa alur pengunjung, pengaturan lama waktu kunjungan, dan jumlah orang yang diperbolehkan sesuai kapasitas dan karakteristik daya Tarik wisata, khususnya pada area yang menjadi tempat favorit pengunjung dan tempat lain yang berpotensi menimbulkan kerumunan.

Terkait pengunjung yang akan berwisata ke daya Tarik wisata tirta harus berkoordinasi dengan pecalang yang bertugas disana terkait dengan jumlah, waktu serta durasi waktu, walaupun berwisata pada malam hari.

7. Berkoordinasi intensif dengan dinas Kesehatan, badan penanggulangan bencana daerah, dinas pemadam kebakarran, kepolisian setempat dan satuan tugas covid-19 daerah untuk penanganan kondisi darurat. Untuk saat ini koordinasi yang sering dilakukan hanya dengan dinas Kesehatan saja dan satuan tugas Covid-19 yang ada di wilayah Desa Pacung, belum pernah ada pembahasan mengenai kebakaran dan penanggulangan bencana mengingat sampai saat ini belum pernah ada kasus seperti itu menurut Perbekel Desa Pacung (Renes, wawancara, 9 Juli 2021).
8. Bila terjadi kasus Covid-19 di lokasi daya Tarik wisata, pengusaha dan/atau pengelola berkordinasi dengan satuan satgas Covid-19 daerah dan fasilitas pelayanan kesehatan setempat untuk memastikan penanganan resiko bagi masyarakat dan lingkungan sekitar sesuai protocol Kesehatan seperti, isolasi mandiri, disinfektan, dan/atau penutupan sementara. Segala bentuk permasalahan yang berhubungan Covid-19 sudah diatangani oleh pihak Desa Dinas dan petugas kecamatan.

Berdasarkan hasil wawancara (Renes, 9 Juli 2021) terkait keberlangsungan lingkungannya

(*environment*) kita berhadapan dengan 3 hal yaitu pencemaran, pelanggaran dan perusakan. Pencemaran mau tidak mau, suka tidak suka walaupun kita bersih tentu akan bisa dicemari oleh orang lain, kemudian bentuk pelanggaran yaitu adanya dagang di pinggir pantai. Pencemaran sampah ditanggulangi oleh komunitas NAOS, terkait dengan pelanggaran sudah dikondisikan dengan desa adat, dan terkait dengan masalah perusakan terutama yang terjadi dilaut itu sudah diantisipasi oleh pokmaswas.

1. Memastikan kondisi asri dan nyaman pada lingkungan fisik di lokasi daya Tarik wisata secara alamiah/menggunakan rekayasa teknis.

Banyak terdapat pohon-pohon rindang di areal daya Tarik wisata yang merupakan pohon lokal seperti pohon intaran, pohon kayu santan, Bunga jepun Bali, serta tanaman hias lainnya sehingga menjadi asri dan nyaman.

2. Pemantauan secara evaluasi penerapan panduan dan SOP pelaksanaan kebersihan, Kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan di daya Tarik wisata.

Sudah dilakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap SOP pelaksanaan kebersihan, Kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan di lingkungan pura Ponjok Batu. Dibuktikan dengan perolehan sertifikat dari Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng No 556/52-DTW/DisparBll/2020

tentang tatanan hidup baru bidang pariwisata, setelah di verifikasi lingkungan Pura Ponjok Batu sesuai protokol tatanan kehidupan era baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada pemerintah daerah yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, perangkat Desa Pacung, pengempon Pura Ponjok Batu dan masyarakat Desa Pacung yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih juga kami ucapkan kepada Tim Redaksi Jurnal Widya Genitri atas penyempurnaan artikel ini sehingga bisa dipublikasikan dan di manfaatkan oleh semua orang.

KESIMPULAN

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Gambaran umum lokasi penelitian meliputi sejarah Desa Pacung, sejarah Pura Ponjok Batu, letak geografis, keadaan penduduk, dan lain sebagainya.

1. Potensi Daya Tarik Wisata Pura Ponjok Batu Di Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng antara lain wisata spiritual, wisata selfi, wisata tirta, wisata kuliner, wisata agro.
2. Langkah-langkah yang dilakukan pengelola dalam menerapkan pengelolaan Pura Ponjok Batu sebagai

daya Tarik wisata yaitu menerapkan protokol kesehatan dan destinasi berstandar CHSE (*cleanliness, health, safety, and environment*) pada era new normal.

3. Penerapan CHSE di Pura Ponjok Batu dalam pengelolaan daya Tarik wisata yaitu Penerapan protokol kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan atau CHSE dinilai potensial dalam mendorong terwujudnya pariwisata berkelanjutan dengan berpedoman pada Panduan pelaksanaan kebersihan, Kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan di daya Tarik wisata dari *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, Ni Wayan Ria, Ni Komang Rika Dwiastari, Dkk. 2013. *Potensi Wisata Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem, Bali*. Denpasar: Program Studi D4 Pariwisata.

Fennell, David A. 1999. *Ecotourism – An Introduction*. London and Nyew York: Routledge.

Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).

Maliarsa Ketut dkk. 2020. *Kahyangan Jagat Pura Purwa Siddhi Ponjok batu Buleleng Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata.

Pitana, I Gde. 1999. *Community Managemen dalam Pembangunan Pariwisata*. Analisis Pariwisata, Volume 2 Nomor 2 Halaman 75-77.

Pratiwi, A.A Manik. 2017. *Strategi Pengembangan Wisata Spiritual di Kecamatan Rendang kabupaaten Karangasem Bali*: Program Studi Diploma IV Pariwisata.

Strauss, A dan J. Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukadi, S. (2013). Pengembangan Potensi Pariwisata Spiritual Berbasis Masyarakat Lokal di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 22872.

Tuhu N. 2019. *Peesona dan Daya Tarik Objek Wisata Indonesia*. Semarang: ALPRIN

Undang-undang Republik ndonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009.

Wearning, S.And J. Neil. 2000. *Ecotourism: Impact, Potentials and Possibilities*. Oxford: Butterworth-Heinemann.

Yulianda Fredinan. (2019) *EKOWISATA PERAIRAN Suatu Konsep Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata bahari dan Wisata Air Tawar*. Bogor-Indonesia: IPB Press